


## Hubungan Antara Pengetahuan dan Pekerjaan Terhadap Nyeri yang Ditimbulkan oleh Penyakit *Arthritis Rheumatoid* di Puskesmas Sungai Lumpur

Sherly Widiandi<sup>1\*</sup>, Musmulyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIKES Mitra Adiguna Palembang, Jl. Komplek Kenten Permai Blok J No.9-12, Bukit Sangkal, Kec. Kalidoni, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: [sherly.candra.sw@gmail.com](mailto:sherly.candra.sw@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2560>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 29 July 2025

Revised: 13 August 2025

Accepted: 29 August 2025

#### Kata Kunci:

Pengetahuan, Pekerjaan,  
Nyeri, *Arthritis Rheumatoid*

#### Keywords:

Knowledge, Work, Pain,  
*Rheumatoid Arthritis*

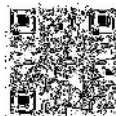
### ABSTRACT

Arthritis rheumatoid merupakan penyakit autoimun kronis yang menyerang sendi dan sering kali menyebabkan nyeri yang berkepanjangan. Nyeri ini dapat mengganggu aktivitas harian dan menurunkan kualitas hidup penderitanya. Tingkat pengetahuan serta jenis pekerjaan individu diduga berperan dalam persepsi dan intensitas nyeri yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan jenis pekerjaan dengan frekuensi nyeri pada penderita arthritis rheumatoid di wilayah kerja Puskesmas Sungai Lumpur Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian desain kuantitatif analitik melalui pendekatan crosssectional. Total sampling yaitu 44 responden. Analisis data chi-square untuk melihat hubungan antara variabel. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (59,1%) dan bekerja sebagai nelayan (68,2%). Sebanyak 90,9% responden mengalami nyeri secara sering. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi nyeri ( $p = 0,001$ ), serta antara jenis pekerjaan dengan frekuensi nyeri ( $p = 0,003$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan jenis pekerjaan terhadap intensitas nyeri pada penderita arthritis rheumatoid.

*Rheumatoid arthritis is a chronic autoimmune disease that attacks the joints and often causes persistent pain. This pain can interfere with daily activities and reduce the quality of life of patients. The level of knowledge and type of occupation are thought to play a role in the perception and intensity of pain experienced. This study aimed to analyze the relationship between knowledge level and type of occupation with pain frequency among rheumatoid arthritis patients in the working area of Sungai Lumpur Public Health Center, Cengal Subdistrict, Ogan Komering Ilir Regency. The research design was analytic quantitative with a cross-sectional approach. A total sampling technique was applied, consisting of 44 respondents. Data were analyzed using the chi-square test to examine the relationship between variables. The majority of respondents had a low level of knowledge (59.1%) and worked as fishermen (68.2%). As many as 90.9% of respondents reported frequent pain. Bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge level and pain frequency ( $p = 0.001$ ), as well as between type of occupation and pain frequency ( $p = 0.003$ ). The study concluded that there is a significant relationship between knowledge level and type of occupation with pain intensity in rheumatoid arthritis patients.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Sherly Widiandi, et al (2025). Hubungan Antara Pengetahuan dan Pekerjaan Terhadap Nyeri yang Ditimbulkan oleh Penyakit *Arthritis Rheumatoid* di Puskesmas Sungai Lumpur, 4 (1) 5038-5046. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2560>

## PENDAHULUAN

*Rheumatoid arthritis* adalah gangguan autoimun kronis yang ditandai dengan peradangan persisten akibat ketidakseimbangan respon imun. Kondisi ini dapat menyerang sendi serta jaringan sinovial, terutama pada tangan, kaki, dan lutut. Apabila tidak ditangani sejak awal, penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan sistem *muskuloskeletal*, ditandai dengan terbentuknya nodul, kekakuan sendi, keterbatasan gerak, hingga berisiko menimbulkan kecacatan permanen (Terdampa, 2016).

Data Global Burden of Disease tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi meningkat sebesar 7,4%, yang mengakibatkan kecacatan pada sekitar 3,4 juta orang, dengan angka kejadian diperkirakan mencapai 43 kasus per 100.000 penduduk. Secara global, jumlah penderita rheumatoid arthritis diperkirakan sangat tinggi, bahkan mencapai ratusan juta orang. Penyakit ini telah menjadi salah satu masalah kesehatan yang berdampak luas, dengan perkiraan sekitar satu dari enam orang di dunia mengalami gejala atau risiko terkait rheumatoid arthritis. Di Indonesia, *prevalensi* rheumatoid arthritis bervariasi di tiap daerah. Bali tercatat memiliki angka tertinggi sekitar 22,8%, disusul Aceh sebesar 21,3%, dan Lampung sekitar 14,5%. Tingginya angka tersebut erat kaitannya dengan kebiasaan hidup yang kurang sehat, seperti merokok, konsumsi makanan laut, serta minuman berkafein. Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan produktivitas dan kualitas hidup penderita (Andri, 2020).

Tahun 2018, jumlah penduduk berusia  $\geq 45$  tahun di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tercatat 410.878 jiwa. Dari kelompok usia tersebut, prevalensi mencapai 24,69% pada laki-laki dan 24,12% pada Perempuan. Sementara untuk Kota Palembang tahun 2018 tercatat 2,033 juta kasus rheumatoid arthritis, meningkat menjadi 4,307 juta pada tahun 2019, dan mencapai 48,19 juta kasus pada 2020. Sekitar 8,04% penderita berasal dari kelompok usia  $\geq 45$  tahun, terdiri atas 24,69% laki-laki dan 24,12% perempuan (Khoirunissa, 2022).

Salah satu penyebab nyeri yang sering muncul kembali pada penderita rheumatoid arthritis adalah pola makan yang kurang tepat. Banyak orang mengonsumsi makanan tinggi purin, seperti kacang-kacangan, daging, jeroan, ikan teri, dan seafood. Konsumsi purin berlebihan secara terus-menerus dapat mengganggu proses metabolisme tubuh. Jika nyeri tidak ditangani dengan baik, hal ini berisiko menimbulkan komplikasi dan membatasi kemampuan penderita untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Gioia, dkk., 2020).

Rheumatoid arthritis ditandai dengan nyeri akut yang meningkat seiring perkembangan penyakit, namun dapat *mereda* bila perjalanannya terkontrol. Penderita, terutama lansia, sering mengalami kelelahan dan keterbatasan aktivitas. Gejalanya bersifat simetris, melibatkan kedua sisi tubuh, dengan sendi yang umum terkena antara lain tangan, pergelangan tangan, jari-jari, serta sendi besar seperti siku, lutut, pergelangan kaki, dan panggul (Kirana dan Sulastri, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam menangkap dan memahami suatu objek melalui pancaindra. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dilandasi pengetahuan cenderung lebih stabil dan bertahan *lama* dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki dasar pengetahuan (Aklima, 2017). Pengetahuan juga dapat membantu menolong seseorang untuk dirinya sendiri atau orang lain dalam melakukan permasalahan yang ditimbulkan oleh penyakit arthritis rheumatoid yang dideritanya (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Soniati et al. (2022) mengungkapkan bahwa hampir setengah responden (48,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sementara mayoritas (72,4%) sering mengalami kekambuhan. Sejalan dengan penelitian Sembiring (2021), diketahui bahwa tingkat pengetahuan lansia mengenai rheumatoid arthritis sebagian besar berada pada kategori cukup (47,2%), diikuti kategori kurang (27,8%) dan kategori baik (25%).

Pekerjaan adalah *suatu* kegiatan yang dilakukan manusia atau suatu aktivitas yang dapat menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan imbalan atau penghargaan (Meisartika dan Safrianto, 2021). Pekerjaan merupakan bagian penting dalam kehidupan bagi banyak orang, bukan hanya karena mereka perlu mendapatkan uang, namun pekerjaan sering kali membantu orang merasa bahwa mereka melakukan sesuatu yang bermanfaat dan baik untuk kepercayaan diri mereka (National Library of Medicine, 2024).

Menurut National Library of Medicine (2024) pekerjaan dapat membantu mengalihkan perhatian orang dari gejala-gejala penyakit yang dialami dan membantu menunjukkan bahwa tidak semua hal dalam hidup mereka harus berpusat pada penyakit mereka. Beberapa orang menyatakan bahwa

pekerjaan mereka menjadi lebih penting sejak mengalami arthritis reumatoid, dan bahwa mereka lebih suka melakukan lebih sedikit kegiatan di waktu luang mereka daripada berhenti bekerja.

Pekerjaan dapat mempengaruhi nyeri arthritis reumatoid karena aktivitas dan beban kerja dapat memperburuk nyeri dan peradangan sendi. Pekerjaan yang melibatkan gerakan berulang, beban berat, atau tekanan pada sendi dapat memicu atau memperburuk gejala arthritis reumatoid (Purwanza, dkk., 2022).

Berdasarkan survei tanggal 20 April 2025, didapatkan data pasien penyakit Arthritis Rheumatoid di Puskesmas Sungai Lumpur Kec. Cengal Kab. Ogan Komering Ilir pada tahun 2022 sampai 2024 terdapat 210 pasien.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan dan Pekerjaan terhadap Nyeri yang Ditimbulkan oleh Penyakit Arthritis Rheumatoid di Puskesmas Sungai Lumpur Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir”.

## METODE

Metode penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit *arthritis rheumatoid* yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Sungai Lumpur pada bulan Mei 2025 dengan jumlah sampel berjumlah 44 orang. Pengambilan sampel dengan metode total sampling.

Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan alat bantu kuesioner untuk mengetahui pengetahuan responden dan pekerjaan terhadap nyeri oleh penyakit arthritis reumatoid. Uji statistik menggunakan *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian telah dilaksanakan 1 bulan mulai tanggal 1 -31 Mei 2025 di wilayah kerja Puskesmas Sungai Lumpur Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari komite etik Stikes Mitra Adiguna dengan No. No. 204/EC/STIKES-MAG/v/2025. Sampel sebanyak 32 orang dengan menggunakan perhitungan sampel total sampling dan sesuai kriteria inklusi penelitian.

### **Karakteristik responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan dan pekerjaan responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan

Usia	Frekuensi	%
Dewasa tua	43	98,7
Lanjut usia	1	2,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	24	54,5
Perempuan	20	45,5
<b>Pendidikan</b>		
SD	40	90,9
SMP	4	6,8
SMA	1	2,3
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 1 di atas responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kelompok usia lanjut, dengan proporsi mencapai 98,7%, sedangkan kelompok lanjut usia hanya sebesar 2,3% dari total partisipan.

Dilihat dari jenis kelamin, terjadi ketidakseimbangan proporsi yang relatif berimbang, di mana laki-laki sedikit mendominasi dengan persentase 54,5%, sedangkan perempuan sebesar 45,5%.

Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 90,9%, sedangkan sisanya berpendidikan SMP sebesar 6,8%, dan SMA sebesar 2,3%. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 44 responden, yang merupakan kelompok dengan pendidikan formal terbatas dan didominasi oleh lanjut usia.

**Analisa Univariat**

**Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Arthritis Rheumatoid

Pengetahuan	Frekuensi	%
Pengetahuan Baik	3	6,8
Pengetahuan cukup	15	34,1
Pengetahuan kurang	26	59,1
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 44 total responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 26 responden (59,1%). Sementara itu 15 responden (34,1%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Dan hanya 3 (6,8%) responden yang mempunyai pengetahuan baik.

**Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Tentang Arthritis Rheumatoid

Pekerjaan	Frekuensi	%
Nelayan	30	68,2
Petani	13	29,5
Karyawan	1	2,3
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Sesuai tabel 4.3 Profil pekerjaan responden memperlihatkan bahwa mayoritas tergolong dalam sektor nelayan, dengan persentase sebesar 68,2%. Sementara itu, petani mencakup 29,5% dari keseluruhan responden. Hanya 2,3% responden yang bekerja sebagai karyawan, yang menandakan keterbatasan akses terhadap sektor formal di lingkungan tersebut.

**Distribusi frekuensi berdasarkan nyeri arthritis rheumatoid respon**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan nyeri Responden Tentang Arthritis Rheumatoid

Pekerjaan	Frekuensi	%
Sering nyeri	40	90,9
Jarang nyeri	4	9,1
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 40 (90,9%) mengalami nyeri secara frekuen atau berulang. Sebaliknya, hanya 4 (9,1%) responden yang melaporkan jarang mengalami nyeri, menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan fisik secara umum cenderung rendah di kalangan subjek penelitian.

**Analisa Bivariat**

**Hubungan pengetahuan responden dengan nyeri arthritis rheumatoid**

Tabel 5. Hubungan pengetahuan terhadap nyeri yang ditimbulkan oleh penyakit Arthritis Rheumatoid di Puskesmas Sungai Lumpur

Pengetahuan	Nyeri				Total	p value	
	Sering Nyeri		Jarang nyeri				
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan Baik	2	66,7	1	33,3	4	100	0,032
Pengetahuan cukup	12	80,0	3	20,0	15	100	
Pengetahuan Kurang	26	100	0	0	26	100	
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>90,9</b>	<b>4</b>	<b>9,1</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan frekuensi nyeri menunjukkan kerkaitan yang sangat tinggi. Pada kelompok dengan pengetahuan kurang, seluruh responden (100%) dilaporkan mengalami nyeri secara sering tanpa satupun yang tergolong jarang mengalami nyeri.

Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar juga mengalami nyeri sering (80%), meskipun masih terdapat 20% yang mengalami nyeri hanya sesekali. Selain itu kelompok dengan

pengetahuan baik, distribusi nyeri lebih berimbang, yakni 66,7% mengalami nyeri sering, dan 33,3% melaorkan nyeri jarang.

Analisis statistik menghasilkan nilai p-value = 0,032, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi nyeri.. Temuan ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang leboh rendah cenderung berasosiasi dengan keluhan nyeri yang lebih sering, sehingga peningkatan edukasi kesehatan menjadi langkah strategis dalam menekan kejadian nyeri yang berulang.

### **Hubungan pekerjaan responden dengan nyeri arthritis rhematoid**

Tabel 6. Hubungan pekerjaan terhadap nyeri yang ditimbulkan oleh penyakit Arthritis Rhematoid di Puskesmas Sungai Lumpur

Pekerjaan	Nyeri				Total	p value	
	Sering Nyeri		Jarang nyeri				
	f	%	f	%	f	%	
Nelayan	27	90,0	3	33,3	30	100	0,003
Petani	13	100	0	20,0	13	100	
Karyawan	0	0	1	100	1	100	
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>90,9</b>	<b>4</b>	<b>9,1</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	

Distribusi frekuensi nyeri berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan adanya kecenderungan yang signifikan. Pada kelompok petani, seluruh responden (100%) dilaporkan mengalami nyeri secara sering, tanpa satu pun yang melaporkan nyeri jarang. Sementara itu, kelompok nelayan menunjukkan proporsi yang sama, dengan 90% mengalami nyeri sering dan hanya 10% yang mengalami nyeri jarang.

Sebaliknya responden yang bekerja sebagai karyawan 1 (100%) melaporkan nyeri jarang, meskipun jumlahnya hanya satu orang, sehingga interpretasi pada kelompok ini perlu mempertimbangkan keterbatasan jumlah subjek.

Hasil analisis statistic menunjukkan bahwa nilai p value = 0,003, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara jenis pekerjaan dan frekuensi nyeri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerjaan yang bersifat fisik, seperti nelayan dan petani, cenderung menimbulkan dampak dengan Tingkat kejadian nyeri yang lebih tinggi, dibandingkan dengan pekerjaan non- fisik.

### **Pembahasan**

#### **Hubungan pengetahuan responden dengan nyeri arthritis rhematoid**

Berdasarkan hasil diatas ditemukan 44 total responden mempunyai pengetahui kurang yaitu 26 responden (59,1%) menandakan adanya keterbatasan pemahaman terhadap topik yang diteliti. Sementara itu 15 responden (34,1%) memiliki tingakat pengetahuan cukup yang menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya memahami, mereka telah memiliki dasar informasi yang relevan. Dan hanya 3 (6,8%) responden yang mempunyai pengetahuan baik, hal tersebut menandakan perlunya intervensi edukatif lebih lanjut terhadap masalah penyakit yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2014) Domain kognitif atau pengetahuan memiliki peranan esensial dalam memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentang arthritis rheumatoid besar pengaruhnya terhadap tindakan penanganan penyakit arthritis rheumatoid yang dilakukan oleh lansia begitu juga sebaliknya. Keterbatasan pengetahuan pada lansia dapat berdampak pada kurang optimalnya upaya dalam menangani penyakit rheumatoid arthritis. Meskipun demikian, tingkat pengetahuan tersebut masih dapat ditingkatkan melalui akses informasi yang memadai maupun penyuluhan kesehatan yang berkesinambungan.

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan frekuensi nyeri menunjukkan kerkaitan yang sangat tinggi. Pada kelompok dengan pengetahuan kurang, seluruh responden (100%) dilaporkan mengalami nyeri secara sering tanpa satupun yang tergolong jarang mengalami nyeri.

Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar juga mengalami nyeri sering (80%), meskipun masih terdapat 20% yang mengalami nyeri hanya sesekali. Selain itu kelompok dengan pengetahuan baik, distribusi nyeri lebih berimbang, yakni 66,7% mengalami nyeri sering, dan 33,3% melaorkan nyeri jarang.

Analisis statistik memperoleh nilai p value = 0,032, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi nyeri. Temuan ini menyatakan bahwa tingkat

pengetahuan yang leboh rendah cenderung berasosiasi dengan keluhan nyeri yang lebih sering, sehingga peningkatan edukasi kesehatan menjadi langkah strategis dalam menekan kejadian nyeri yang berulang.

Dari hasil penelitian peniliti berasumsi Arthritis Rematoid dipengaruhi oleh pemahaman yang baik. Pemahaman yang mendalam bisa berupa wawasan mengenai kondisi kesehatan dan pemahaman tentang metode penanganan rasa sakit yang tepat.

*Rheumatoid Arthritis* bersifat kronis, artinya sembuh dan berulang, menyebabkan kerusakan sendi permanen. *Rheumatoid arthritis* merupakan gangguan autoimun yang berkembang secara bertahap dan dapat menimbulkan dampak pada organ tubuh lainnya. Penyakit ini ditandai dengan peradangan sendi yang menetap, terutama pada tangan dan kaki, serta sering disertai keluhan umum seperti rasa lelah berkepanjangan, anemia, dan gangguan emosional berupa depresi. (Febyyanica, 2022).

Pengetahuan berada pada tingkatan dasar dalam aspek kognitif, namun memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Peningkatan pengetahuan pada lanjut usia dapat mendukung kemampuan mereka, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, dalam menghadapi permasalahan yang timbul akibat *Rheumatoid Arthritis*. Setiap bentuk pengetahuan memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan isi, cara penyampaian, serta tujuan dari informasi tersebut (Sembiring, 2021).

Pengetahuan merupakan dasar dari seseorang dalam melakukan tindakan. Sehingga tinggi rendahnya pengetahuan lansia dengan upaya penanganan penyakit *rheumatoid arthritis* memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat pengetahuan pada lansia. Lansia dengan pengetahuan yang rendah cenderung melakukan tindakan penanganan yang kurang optimal, sedangkan lansia dengan pengetahuan yang baik lebih mampu melakukan penanganan secara tepat. Kondisi ini pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup (Hana, 2022).

Berdasarkan data di atas, peneliti berasumsi bahwa pemahaman responden mengenai *arthritis rheumatoid* terkair lansung dengan kemampuan individu dalam menghadapi rasa sakit yang mereka rasakan. Responden yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang penyakit ini cenderung lebih mengenali tanda – tanda awal, memahami Langkah – Langkah pencegahan, serta mengetahui metode – metode untuk menangani nyeri yang efisien. Pemahaman yang mendetail dapat membantu orang tua merancang Langkah – Langkah penanganan yang sesuai, meminimalkan efek negative dalam aktivitas sehari – hari, serta mengatasi rasa sakit dengan lebih efektif.

### **Hubungan pekerjaan responden dengan nyeri *arthritis rhematoid***

Sesuai tabel 3 Profil pekerjaan responden memperlihatkan bahwa mayoritas tergolong dalam sektor nelayan, dengan persentase sebesar 68,2%. Hal ini mencerminkan dominasi mata pencaharian sumber daya perairan di wilayah tempat penelitian dilakukan. Sementara itu, petani mencakup 29,5% dari keseluruhan responden, menunjukkan bahwa aktivitas pertanian juga menjadi salah satu sumber penghidupan penting dalam komunitas tersebut. Hanya 2,3% responden yang bekerja sebagai karyawan, yang menandakan keterbatasan akses terhadap sektor formal di lingkungan tersebut.

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi nyeri berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan adanya kecenderungan yang signifikan. Pada kelompok petani, seluruh responden (100%) dilaporkan mengalami nyeri secara sering, tanpa satu pun yang melaporkan nyeri jarang. Sementara itu, kelompok nelayan menunjukkan proporsi yang sama, dengan 90% mengalami nyeri sering dan hanya 10% yang mengalami nyeri jarang. Sebaliknya responden yang bekerja sebagai karyawan 1 (100%) melaporkan nyeri jarang, meskipun jumlahnya hanya satu orang, sehingga interpretasi pada kelompok ini perlu mempertimbangkan keterbatasan jumlah subjek.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai  $p$  value = 0,003, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis pekerjaan dan frekuensi nyeri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerjaan yang bersifat fisik, seperti nelayan dan petani, cenderung menimbulkan dampak dengan Tingkat kejadian nyeri yang lebih tinggi, dibandingkan dengan pekerjaan non- fisik.

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan nelayan dan petani pada responden di wilayah kerja puskesmas Sungai Lumpur Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir, memang dapat meningkatkan risiko terkena *arthritis rheumatoid* (AR) karena faktor fisik dan lingkungan kerja yang terlibat. Aktivitas fisik yang berulang dan berat serta paparan terhadap kondisi lingkungan tertentu (seperti dingin pada nelayan) dapat memicu atau memperburuk kondisi ini.

Pekerjaan nelayan seringkali melibatkan aktivitas fisik yang berat dan berulang, seperti menarik jaring, mengangkat ikan, dan bekerja dalam kondisi cuaca yang dingin. Paparan dingin ini dapat memperburuk peradangan sendi pada penderita *arthritis rheumatoid*. Petani juga sering melakukan

pekerjaan fisik yang berat dan terpapar sinar matahari langsung serta bahan kimia seperti pestisida. Paparan sinar matahari yang berlebihan dan bahan kimia dapat memicu atau memperparah kondisi peradangan sendi pada penderita arthritis rheumatoid. Penting bagi nelayan dan petani untuk melakukan pencegahan seperti menjaga postur tubuh yang benar saat bekerja, menggunakan alat pelindung diri, serta istirahat yang cukup. Jika sudah terdiagnosis arthritis rheumatoid, penting untuk berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan pengobatan yang tepat dan terapi fisik untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan fungsi sendi.

Lama waktu kerja yang melebihi batas ideal dapat menimbulkan keluhan nyeri pada otot maupun persendian. Semakin panjang jam kerja seseorang, maka semakin besar kemungkinan timbulnya rasa lelah dan gangguan pada sistem muskuloskeletal. Sebaliknya, pekerja yang mampu menjaga pola hidup sehat, mengatur jam kerja sesuai kemampuan, serta menghindari aktivitas berat berlebihan cenderung memiliki risiko keluhan nyeri yang lebih rendah

Dari data di atas maka peneliti berasumsi bahwa, pekerjaan merupakan salah satu faktor penyebab dari nyeri arthritis rheumatoid, Pekerjaan nelayan dan petani dapat meningkatkan risiko terkena AR karena faktor fisik, lingkungan, dan usia. Penting untuk mengambil langkah pencegahan dan mencari pengobatan yang tepat jika mengalami gejala AR.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 44 responden di Puskesmas Sungai Lumpur, Kecamatan Cengal, diperoleh beberapa temuan penting: 1) Mayoritas responden mengalami nyeri secara sering, dengan persentase mencapai 90,9%. 2) Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang arthritis rheumatoid (59,1%), dan mayoritas bekerja sebagai nelayan (68,2%). 3) Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan frekuensi nyeri ( $\rho = 0,000$ ), serta antara jenis pekerjaan dengan frekuensi nyeri ( $\rho = 0,003$ ). 4) Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan jenis pekerjaan dengan aktivitas fisik berat cenderung meningkatkan kejadian nyeri pada penderita arthritis rheumatoid.

Adapun saran pada penelitian ini adalah: 1) Untuk Puskesmas Sungai Lumpur: Disarankan untuk meningkatkan program edukasi kesehatan mengenai arthritis rheumatoid, terutama terkait faktor risiko, pola makan, dan penatalaksanaan nyeri mandiri, khususnya kepada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan pekerjaan fisik berat. 2) Untuk Institusi Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian tambahan dalam pembelajaran keperawatan komunitas dan manajemen nyeri, serta mendorong pengembangan program intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat. 3) Untuk Peneliti Selanjutnya: Dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel lain seperti durasi pekerjaan, tingkat aktivitas fisik, dan dukungan keluarga, serta memperluas wilayah cakupan agar hasil lebih generalisasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Aklima. 2017. Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Artritis Pada Lansia. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Kesmas Asclepius Volume 2, Nomor 1.
- Andri, J., dkk. 2020. Tingkat Pengetahuan terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Artritis pada Lansia. Jurnal Kesmas Asclepius, 2(1), 12-21.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain. New York : Longmans, Green and Co.
- Darsini, Dkk. 2019. Pengetahuan. Jurnal Keperawatan, Volume 12, Nomor 1.
- Sibarani H.Edi. 2020. Analisis Penyebab Artritis Reumatoid Pada Pekerja DI Tempat Pelelangan Ikan Desa Paluh Sibaji. Jurnal Kesehatan Global, Vol. 3 No.1 Januari 2020 : 32-40
- Febyyanica, Y. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap lansia dengan cara mengatasi nyeri Arthritis Rheumatoid Di Puskesmas 23 Ilir Palembang.
- Gioia, C., dkk. 2020. Dietary habits and nutrition in rheumatoid arthritis: can diet of influence disease the development and clinical manifestations?. Nutrients, 12(5), 1456.

- Indarini. 2013. Atasi asam urat ala heming. Jakarta: Puspa Swara.
- John Hopkins Arthritis Center. 2022. Rheumatoid Arthritis Signs and Symptoms, Available at <https://www.hopkinsarthritis.org/arthritis-info/rheumatoid-arthritis/ra-symptoms/> [Accessed 22 Feb 2022]
- Kebung, K. 2011. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Khoirunissa, I. 2022. Pengaruh Terapi Kompres Air Hangat terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Indralaya.
- Kirana, D., dan Sulastri. 2021. Pengaruh Kompres Hangat Air Rebusan Serai Terhadap Rematik Di Panti Jompo Semarang tahun 2021.
- Lake, W. R., Hadi, S., dan Sutriningsih, A. 2017. Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Lestari, Y. A., Suidah, H., Chasanah, N., dan Nur, E. N. 2018. Hubungan Strategi Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Klinik pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1)
- Masruroh, A. N. A., dkk. 2020. Gambaran Sikap Dan Upaya Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Rheumatoid Arthritis Di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Meisartika dan Safrianto. 2021. Karakteristik Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Volume 4, Nomor 2.
- Mubarak, I. 2011. Wahit. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: PT. Salemba Medika.
- Mustika. 2020. Pengaruh Respon emosi pada lansia mengenai penyakit rheumatoid arthritis. 13–40.
- National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Diseases. 2022. Arthritis Reumatoid. (Online) [https://www.niams-nih.gov.translate.google.com/health-topics/rheumatoid-arthritis?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge](https://www.niams-nih.gov.translate.google.com/health-topics/rheumatoid-arthritis?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge), diakses 18 Maret 2025, pukul 06.10 WIB.
- National Library of Medicine. 2024. Rheumatoid arthritis: Learn More – Everyday life with rheumatoid arthritis.
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanza, dkk. 2022. Faktor Penyebab Kekambuhan Rheumatoid Arthritis pada Lansia (55-85 tahun). *Nursing Information Journal*, Volume 1, Nomor 2.
- Rahmawati, A. I., dan Umbul, C. 2014. Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di Kelurahan Krembangan Utara. *Jurnal berkala epidemiologi*, 2(1), 59-70.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_20](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_20).
- Rohani, S. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Perawatan Bayi Di Ruang Nifas RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jenepono. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 3(5), 41-50.
- Sembiring. 2021. Gambaran Pengetahuan Lansia tentang Penyakit Rheumatoid Arthritis di Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Tahun 2021. Skripsi. Prgram Studi D3 Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth. Medan.
- Soniati. 2022. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien rheumatoid arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendikia Medika. Pangkalan Bun.
- Suwanti, I., dan Aprilin, H. 2017. Studi Korelasi Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Penularan Hepatitis Dengan Perilaku Cuci Tangan. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 13-13.
- Tedampa, R. G. P., dkk. 2016. Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Arthritis Reumatoid Di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Timotius, K. H. 2017. Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan. Penerbit Andi.
- Utami, U., Karimuna, S.R. and Jufri, N.N. 2017. “Hubungan lama kerja, sikap kerja dan beban kerja dengan muskuloskeletal disorders (MSDS) pada petani padi di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe Tahun 2017” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2

***Hubungan Antara Pengetahuan dan Pekerjaan Terhadap Nyeri yang Ditimbulkan oleh Penyakit Arthritis Rheumatoid di Puskesmas Sungai Lumpur, Sherly Widianti, Musmulyadi***  
5046

No. 6 (Hal. 1-10).

WHO. 2016. Pengaruh Senam Rematik Terhadap Kemandirian Dalam Melakukan Activity Daily Living Pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis Di Posyandu Ismoyo Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun.